

WOMEN'S IDEOLOGY IN THE NOVEL HATI SUHITA BY KHILMA ANIS DEMIST HEGEMONY STUDY

Indah Mei Diastuti¹✉, Haris Supratno², Suyatno³, Suhartono⁴

1Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

2Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

3Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

4Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Indah.22046@mhs.unesa.ac.id ✉

Abstract:

Women's ideology is the complexity of views, ideas and ideals that women have which is a reflection of their way of thinking to achieve the desired goals. This research aim for reveals women's ideology in the novel Hati Suhita through the frame of studying the hegemony of feminism. The novel discussed is the novel Hati Suhita by Ning Khilma Anis. The method used in this research in qualitative. The data source in this research is the novel Hati Suhita by Khilma Anis. The approach in this research is through the hegemony of feminism. The data in this research is in the form of data description findings in Suhita's novel Hati Suhita that are relevant between objects and the reality around them. The data collection technique used is documentary study. The analysis technique used is the hermeneutic model. The result obtained show that the study of feminist hegemony in Suhita's novel Hati can see that the women in this story face many challenges. In this context, women Suhita's heart can be considered as an ideology that is different from the ideology of men. Women are expected to be servants, while men are given great power and authority in traditional society. The woman in this story show that they are capable of being outside the roles prescribed by society and that they have different abilities and personalities.

Keywords: Ideology, Women, Novel, Hegemony

ملخص البحث:

عقيدة المرأة هي تعقيد أفكار المرأة ومثلها العليا التي تعكس طريقة تفكيرها لتحقيق الأهداف المرجوة. يهدف هذا البحث إلى الكشف عن الأيديولوجيا النسوية في رواية هاتي سوهيتا للكاتبة Hatini Khilma Anis من خلال إطار دراسة هيمنة النسوية. الرواية التي تمت مناقشتها هي رواية Hati Suhita . الطريقة المستخدمة في هذا البحث هي الطريقة النوعية. مصدر Ning Khilma Anis للكاتب Hati Suhita البيانات لهذا البحث هو رواية هاتي سوهيتا للكاتبة خيلما أنيس. والمنهج في هذا البحث هو من خلال الهيمنة النسوية. البيانات في هذا البحث هي في شكل نتائج وصف البيانات في رواية هاتي سوهيتا والتي لها صلة بين الأشياء والواقع المحيط بها. تقنية جمع البيانات المستخدمة هي الدراسة

الوثائقية. تقنية تحليل البيانات المستخدمة هي النموذج التأويلي. تظهر النتائج التي تم الحصول عليها أن دراسة الهيمنة النسوية في رواية سوهيتا هاتي يمكن أن ترى أن النساء في هذه القصة يواجهن العديد من التحديات. في هذا السياق، يمكن اعتبار المرأة في قلب سوهيتا بمثابة أيديولوجية مختلفة عن أيديولوجية الرجال. من المتوقع أن تكون النساء خادمت، بينما يُمنح الرجال قوة وسلطة كبيرة في المجتمع التقليدي. تظهر النساء في هذه القصة أنهن قادرات على أن يكونوا خارج الأدوار التي يفرضها المجتمع وأن لديهن قدرات وشخصيات مختلفة.

الكلمات المفتاحية: الأيدولوجيا، المرأة، الرواية، الهيمنة

PENDAHULUAN

Dominasi budaya patriarki secara ontologis adalah sebuah paradigma terhadap manusia dalam proses penelitian menempatkan laki-laki sebagai episentrum eksistensi kehidupan. Berbagai masalah dalam kajian ilmu perspektif dasarnya berpusat pada struktur budaya yang mendiskriminasi perempuan. Prosedur kebenaran didasarkan pada perspektif kepentingan laki-laki. Oleh karena itu implikasinya ilmu lebih didasarkan pada nilai yang memenangkan laki-laki dan memarginalkan perempuan. Ilmu memberikan sosialisasi yang panjang dan sistematis membentuk peradaban yang patriarkal. Respon atas pengembangan ilmu pengetahuan tidak ramah atas perempuan, tahun 1960 munculnya gerakan feminis di Amerika dan Eropa untuk memperjuangkan epistemologi berkesetaraan. Perkembangan dunia ilmu pengetahuan mulai memiliki kesadaran untuk memasukan perspektif perempuan menjadi bagian penting dalam pembaharuan ilmu pengetahuan. Gerakan feminis ini telah memengaruhi teori dan model penelitian dalam berbagai ilmu pengetahuan seperti dalam ilmu komunikasi, sosiologi, sejarah, filsafat termasuk dalam berbagai kajian Islam. Mills (2007: 104) mengungkapkan bahwa pada umumnya teoretisi feminis berupaya menganalisis relasi kuasa dan cara bagaimana perempuan sebagai individu dan anggota kelompok akan mengasosiasikan relasi kuasa tersebut. Sebuah karya feminis modern tidak lagi memandang perempuan sebagai individu dan anggota kelompok yang tertindas dan sebagai korban dominasi laki-laki, namun karya mereka mencoba merumuskan cara-cara menganalisis kekuasaan ketika kekuasaan itu menampilkan dirinya dan ketika kekuasaan itu mendapat tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

Ideologi perempuan adalah kompleksitas pandangan, gagasan, dan cita-cita yang dimiliki perempuan yang merupakan cerminan cara berpikir untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Berdasar pada tindakan, konteks, histori dan kekuasaan, ideologi perempuan meliputi berbagai jenis. Ideologi feminisme sudah berkembang di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Ideologi feminisme bertujuan untuk mengimbangi ketidaksetaraan antara jenis kelamin dan gender, serta berupaya menyerang kekuasaan patriarkal dengan merebut kembali identitas serta seksualitas perempuan dari kaum laki-laki (Hellwig, 1994:18). Oleh karena itu, berbagai macam ideologi feminisme yang ada, mulai dari feminisme sosialis, feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis, feminisme postmodern, feminisme eksistensial, dan lain sebagainya merupakan

sebuah rekonstruksi yang dilakukan oleh perempuan untuk menuntut apa yang seharusnya menjadi haknya. Permasalahan mengenai reaksi perempuan untuk mencapai esensi keadilan dalam konsep wacana feminis tidak hanya terjadi dalam dunia kenyataan (realitas) saja, melainkan juga terjadi pada dunia rekaan.

Ketika dihadapkan pada dunia rekaan (sastra), ideologi feminisme yang monolitik tersebut ada yang dimanfaatkan oleh pengarang atau penyair sebagai sarana untuk memperjuangkan kehidupan perempuan dalam mencapai kesetaraan gender. Pada perkembangannya interaksi antara ide lokal dan global terus berlangsung ketika kepedulian internasional terhadap status dan peran perempuan turut pula mewarnai perkembangan gagasan perempuan ideal dan relasi gender di Indonesia. Kebijakan peran ganda perempuan yang kemudian menjadi “kemitrasejajaran” adalah konsekuensi logis dari kesediaan orde baru untuk menerima konvensi PBB mengenai “Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan” (Convention on the Elimination of all forms Discrimination Against Women) yang disahkan pada 1984, Hal itu menunjukkan bahwa diskursus perempuan di tingkat global ikut mewarnai diskursus perempuan di Indonesia.

Penelitian mengenai ideologi perempuan dalam novel “Hati Suhita” mengeksplorasi cara tokoh protagonis, Suhita, menantang dan mendefinisikan kembali peran dan harapan gender tradisional dalam konteks budaya Jawa. Novel ini berlatar belakang pedesaan Jawa, dengan norma dan adat istiadat patriarki sudah mendarah daging dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan hegemoni feminisme dalam novel ini memungkinkan kita untuk mengkaji secara dekat praktik budaya dan keyakinan yang membentuk kehidupan para karakter, khususnya yang berkaitan dengan peran dan harapan gender. Melalui penggambaran pengalaman dan perspektif karakter, novel ini menyoroti ketegangan dan kontradiksi yang melekat dalam norma-norma tradisional, serta cara individu menavigasi dan menolak norma-norma tersebut.

Tokoh Suhita misalnya, digambarkan sebagai perempuan kuat dan mandiri yang menolak peran dan ekspektasi gender tradisional. Dia mengejar cita-cita pendidikan dan karir, menantang anggapan umum bahwa perempuan harus dibatasi pada peran rumah tangga. Hubungannya dengan suaminya juga mencerminkan keinginannya untuk mencapai kesetaraan dan saling menghormati, dibandingkan peran tradisional yang tunduk pada perempuan dalam budaya Jawa. Eksplorasi ideologi feminis dalam konteks budaya Jawa dalam novel ini menimbulkan pertanyaan penting tentang hubungan antara

gender, kekuasaan, dan identitas. Laporan ini menantang pembaca untuk mempertimbangkan cara-cara di mana norma dan harapan gender dikonstruksi dan diperkuat oleh budaya dan masyarakat, serta potensi individu untuk menantang dan mengubah norma-norma tersebut.

Penelitian tentang ideologi perempuan dalam novel "Hati Suhita" karya Neng Khilma Anis telah dilakukan dengan menggunakan berbagai pendekatan penelitian dari Universitas Airlangga mendeskripsikan bentuk ketidakadilan terhadap tokoh perempuan kajian. Sebuah novel dengan fokus pada struktur melalui tokoh atau penokohan, alur, latar, dan prinsip budaya Jawa dan pewayangan penelitian dari Nicho Vransiska Andrian (2020) ketidakadilan gender tokoh perempuan dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis melalui kajian kritik sastra feminisme. Selain itu, sebuah penelitian lain membahas citra perempuan pesantren dalam novel tersebut, menyoroti representasi tokoh perempuan pesantren yaitu citra perempuan pesantren dalam novel hati suhita karya khilma anis oleh Amalia Shofiani (2022), dan ada lagi penelitian dari Dicki Afriansyah yang berjudul figur tokoh perempuan dalam novel "hati suhita" karya khilma anis, (2020). Dari beberapa penelitian terdahulu belum ditemukan ideologi perempuan yang termuat dalam kajian hegemoni feminisme novel hati Suhita karya Khilma Anis.

Hegemoni sebagai suatu hal yang mendominasi pada salah satu pihak dan melalui kondisi penindasan terhadap kelas sosial lainnya. Hegemoni berorientasi pada satu himpunan strata dalam masyarakat yang saling terhubung satu sama lain. Menurut Gramsci, hegemoni merupakan proses menuju suatu kepemimpinan etika dan intelektual. Konsep yang ditatarkan oleh Gramsci membingkai hegemoni sebagai suatu kekerasan dan persetujuan. Tolok ukur hegemoni merujuk pada kelas yang berkuasa atau mendominasi kepada kelas yang dikuasai. Keadaan lingkungan yang terhegemoni biasanya tanpa disadari oleh kelompok yang sudah dikuasai, hal ini karena cara persuasif lingkungan sekitar yang menghegemoni kelas bahwasanya dirinya telah terdominasi.

Peneliti dengan menggunakan kajian hegemoni feminisme memberikan iluminasi akan perubahan ke arah kondisi kebebasan dan persamaan derajat tanpa adanya satu gender yang di ordinatkan. Tanggung jawab dalam penelitian ini berdasarkan pada prinsip-prinsip moral kebebasan manusia dan menyelamatkan ketertindasan umat individual ataupun kelompok. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan pencerahan

dan sebagai puncaknya dapat melakukan perlawanan terhadap sebuah dominasi serta memiliki misi sesuatu yang harus dilakukan dengan kondisi tersebut.

Hasil dari penelitian hegemoni feminisme dimaksudkan untuk menghasilkan sivilisasi dan perubahan pada latar yang diteliti. Misalnya dengan menyuarakan pihak-pihak yang lemah, pemberdayaan, kritik terhadap dominasi ideologi dan perubahan sosial. Oleh karena itu hegemoni feminisme berupaya untuk mengupas subordinasi yang dialami oleh perempuan yang selama ini belum mampu terselesaikan. Sebagai contoh misalnya menjelaskan suatu kelompok yang berhubungan dengan klarifikasi kebutuhannya, kemudian memberikan informasi yang memungkinkan mereka melakukan mampu memfasilitasi perubahan tersebut (Denzin & Lincoln, 2009: 56).

Penelitian hegemoni feminisme dapat dipahami dalam konteks yang bervisi pada pemberdayaan individu-individu. Penelitian hegemoni feminis sering dikaitkan dengan kungkungan kekuasaan, ketidakadilan atau ideologi tertentu. Hegemoni feminisme merujuk pada kekuasaan yang menjadi elemen dasar dalam kewenangan atas dominasi salah satu pihak. Dalam novel hati Suhita karya Khilma Anis ini dimaksudkan untuk mengupas hegemoni yang terkandung didalamnya dan pendeskripsian bentuk-bentuk hegemoni feminisme.

LANDASAN TEORI

Gramsci memulai teorinya dengan sebuah pernyataan bahwa supremasi bisadimanifestasikan melalui dua cara, yaitu dengan cara dominasi dan sebagai kepemimpinan intelektual dan moral (Gramsci, 2013). Teori hegemoni dibangun dengandasar pemikiran pentingnya ide dan tidak mencukupinya kekuatan fisik belaka dalamkontrol sosial politik (Sugiyono, 2003). Hegemoni bukanlah hubungan dominasi dengan menggunakan kekuasaan, melainkan hubungan persetujuan dengan menggunakankepemimpinan politik dan ideologis. Sama halnya seperti pendapat Simon (2004) yangmengatakan bahwa hegemoni adalah suatu organisasi konsensus, Gramsci menyatakanbahwa konsensus merupakan syarat pokok untuk meraih kekuasaan. Gramsci memberikan tekanan pada sentralitas konsensus bukan pada kekuatan. Dalam pandangan Gramsci, sebuah hegemoni ditegakkan ketika kelompok berkuasa berhasil

mendapatkan persetujuan dari kelompok yang dikuasai. Gramsci membagi dua masyarakat, yaitu masyarakat politik dan masyarakat sipil.

Hegemoni dikembangkan dalam masyarakat sipil melalui relasi sosial, ekonomi, dan politik dalam waktu tertentu. Dalam proses hegemoni, manusia sebagai agen perubahan sejarah dan menjalani perubahan dengan sukarela dalam kerangka perjuangan kelas. Manusia sebagai agen perubahan ini terlihat pada kontak kultural antara masyarakat terdominasi dan yang mendominasi (Tami dkk., 2021). Dominasi dan terdominasi ini adalah subjek-subjek yang berada dalam masyarakat politik dan masyarakat sipil. Dalam konsep Gramsci, masyarakat sipil mencakup seluruh aparatus transmisi yang biasa disebut swasta, seperti universitas, sekolah, media massa, sedangkan masyarakat politik adalah semua institusi publik yang memegang kekuasaan (tentara, polisi, pengadilan, birokrasi, dan pemerintah). Singkatnya, kedua tingkat negara (suprastruktur) ini mempresentasikan ranah yang berbeda. Ranah persetujuan diperankan oleh masyarakat sipil yang targetnya adalah pembentukan kesadaran massa, sedangkan ranah masyarakat politik targetnya adalah pembentukan kemampuan kelompok kuasa dalam melestarikan kontrol sosial dan politiknya terhadap masyarakat sipil (Al Hakim, 2019).

Lebih lanjut, Al Hakim (2019) menjelaskan bahwa dalam hegemoni masyarakat yang didatangi masyarakat politik adalah kelompok subaltern, sedangkan masyarakat politik yang mendatangi subaltern berperan sebagai intelektual. Titik permulaan analisis hegemoni adalah konsep subalternitas, bukan konsep kekuasaan dan dominasi. Subaltern merupakan kelompok yang menjadi subjek hegemoni kelompok yang berkuasa. Gramsci menjelaskan subaltern sebagai kelompok yang ter subordinasi oleh kelompok dominan; mereka adalah orang-orang yang tidak mempunyai otonomi politik dan merupakan kelompok yang inferior. Subaltern merupakan pintu masuk untuk memahami proses berlangsungnya persetujuan karena kelompok subalternlah yang menyetujui gagasan-gagasan yang dikemukakan oleh intelektual.

Terdapat dua tingkatan hegemoni, yaitu hegemoni total (integral) dan hegemoni merosot (dekaden). Pertama, hegemoni integral ditandai dengan afiliasi massa yang mendekati totalitas. Masyarakat menunjukkan tingkat kesatuan moral dan intelektual yang kokoh. Tingkatan hegemoni integral ini tampak dalam hubungan antara pemerintah dan yang diperintah. Kedua, hegemoni yang merosot artinya sekali pun

sistem yang sudah mencapai sasarannya, namun mentalitas massa tidak sungguh-sungguh selaras dengan pemikiran yang dominan (Gramsci, 2013).

METODE

Penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, menganalisis dan menyusun laporan hasil yang diperoleh dari pengolahan data (Saputra, 2013). Penelitian kualitatif menurut Aminuddin (2019:1) merupakan sejumlah prosedur kegiatan ilmiah yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah sesuai dengan sudut pandang dan pendekatan yang digunakan peneliti. Penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi fenomena, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel (Aminuddin, 2019:16).

Secara umum, penelitian merupakan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan dan memecahkan permasalahan yang ada (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016). Penelitian berisikan serangkaian upaya dengan tata cara yang tersusun secara sistematis dan bertujuan untuk memecahkan permasalahan serta melaporkan hasil penelitian. Metodologi penelitian merupakan serangkaian tata cara yang digunakan dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu (Suryana, 2010).

Metode penelitian ideologi perempuan dalam novel "Hati Suhita"

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana ideologi gender direpresentasikan dalam novel tersebut, serta bagaimana hal itu memengaruhi pembentukan identitas perempuan dalam masyarakat. Dalam kajian ini, peneliti dapat menganalisis narasi, karakter dan konteks sosial dalam novel untuk mengidentifikasi bagaimana ideologi perempuan direproduksi dan ditantang. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami kompleksitas konstruksi identitas gender dalam karya sastra. Penelitian terhadap novel ini dapat menggunakan berbagai metode, termasuk analisis tekstual, wawancara dengan penulis dan pembaca, serta analisis budaya terhadap latar dan tokoh novel. Dengan mengkaji representasi ideologi feminis dalam novel dan penerimaannya oleh pembaca, peneliti dapat memperoleh wawasan

tentang bagaimana sastra dapat membentuk dan mempengaruhi sikap budaya terhadap gender dan identitas.

Data dan sumber data penelitian ini digunakan untuk menggambarkan hasil penelitian secara keseluruhan. Bahan dan sumber data ditentukan berdasarkan kebutuhan penelitian. Data adalah sesuatu informasi yang diperoleh dari pengamat suatu objek. Menurut Siswantoro (2016:70) data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis. Data penelitian sastra adalah bahan penelitian yang terdapat dalam karya-karya sastra yang akan diteliti. Data dalam penelitian ini adalah Novel Hati Suhita karya Khilma Anis.

Teknik pengumpulan data adalah cara untuk mendapatkan informasi sesuai dengan tujuan utama. Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumenter. Teknik studi dokumenter merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen dengan cara membaca teks. Menurut Sujarweni (2021:23) menjelaskan bahwa teknik studi dokumenter merupakan kajian dari bahan dokumenter yang tertulis bisa berupa buku teks, surat kabar, majalah dan lain sebagainya. Berbeda dengan pendapat sujarweni, Srinita (2019:3) menyatakan teknik studi dokumenter merupakan teknik pengumpulan data yang menyelidiki secara mendalam dan menyeluruh terhadap data yang digunakan untuk dianalisis. Teknik studi dokumenter dilakukan dengan cara menelaah karya sastra yang menjadi sumber data dalam penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah model hermenutika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel "Hati Suhita" karya Ning Khilma Anis merupakan tokoh dengan genre feminisme dengan tokoh Suhita sebagai ordinat dalam titik pembahasan. Tokoh Suhita dalam novel yang mewujudkan ideologi feminis dengan menantang peran dan ekspektasi gender tradisional dalam konteks budaya Jawa. Sepanjang novel, tokoh Suhita digambarkan sebagai sosok yang kuat, mandiri, dan tegas. Suhita mengejar cita-cita pendidikan dan karir serta menantang anggapan umum bahwa perempuan harus dibatasi pada peran rumah tangga. Hubungannya dengan suaminya juga mencerminkan keinginannya untuk mencapai kesetaraan dan saling menghormati, dibandingkan peran tradisional yang tunduk pada perempuan dalam budaya Jawa.

Tindakan dan keyakinan Suhita menantang norma-norma patriarki yang mengatur komunitasnya. Suhita mempertanyakan peran gender tradisional yang mengharuskan perempuan patuh dan fokus pada tugas-tugas rumah tangga. Sebaliknya, tokoh Suhita berupaya memberdayakan dirinya dan perempuan lain dengan melepaskan diri dari kendala-kendala ini. Melalui karakternya, novel ini juga menyoroti pentingnya pendidikan perempuan dan pemberdayaan ekonomi dalam mencapai kesetaraan gender. Keberhasilan Suhita sebagai guru dan advokasinya terhadap hak-hak perempuan menginspirasi perempuan lain di komunitasnya untuk menantang status quo dan menuntut perlakuan yang lebih baik. Secara keseluruhan, novel "Hati Suhita" karya Ning Khilma Anis menawarkan penggambaran ideologi feminis yang kuat dalam konteks budaya Jawa, menantang pembaca untuk memikirkan kembali peran dan ekspektasi gender tradisional.

Pengarang dalam menuliskan karya sastranya tentunya memiliki tujuan yang akan dicapai dalam mengantarkan kepenulisannya menjadi karya yang indah. Berkesesuaian dengan hal tersebut, hegemoni feminisme yang ada dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis ditunjukkan pada kutipan berikut:

"Aku mau nikah sama kamu itu karena ummik." (Suhita, 2019:2)

Pada kutipan tersebut dapat dimaknai bahwa tanpa disadari tokoh Gus Birru atau Al Birruni yang menjadi suami tokoh Suhita sudah terhegemoni oleh tradisi yang dianut pesantrennya sejak lama yaitu perjodohan sejak usia masih remaja. Tindakan penolakan yang dilakukan oleh Gus Birru secara terang-terangan kepada Suhita ini sebagai bentuk perlawanan awal dalam konflik cerita Suhita. Hegemoni yang sudah menjadi payung dalam diri dikuasai oleh kelompok yang menguasai individu lain. Adapun kutipan lain yang menunjukkan hegemoni dalam novel hati Suhita ini ialah sebagai berikut:

"Aku menunduk di tepi ranjang. Dia berdiri sambil bersedekap di depan lemari. Ranjangku dipenuhi ribuan kelopak kembang mawar untuk malam pertama kami, tapi kalimatnya menusukkan dengan duri-duri tajam. Aku menunduk."
(Suhita, 2019:2)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Suhita menerima perlakuan yang tidak mengenakan dari semuanya. Penolakan secara terang-terangan yang dilontarkan sumunya kepada Suhita atas ketidakterimaan perjodohan yang terjadi pada dirinya. Tidak terlepas dari situ saja, tokoh Gus Birru yang melakukan hegemoni terhadap tokoh Suhita

dalam penuturannya yang membangun perlawanan dan ketidaksetujuan atas keadaan yang menimpa dirinya.

“Ya. Aku tahu ini semua bukan salahmu. Kamu juga tidak punya pilihan lain selain manut. Tapi, mala mini juga kamu harus paham, aku tidak mencintaimu, atau tepatnya, aku belum mencintaimu.” (Suhita,2019:2)

“Lihatlah aku, yang sama sekali tidak dipandang oleh suamiku” (Suhita,2019:3)

Pada kutipan tersebut menggambarkan bahwasanya tokoh Suhita menerima perlakuan yang diujarkan suaminya kepadanya. Ditunjukkan dari tindakan ekspresif yang dialami oleh Suhita, tokoh tersebut dicampakkan dan tidak dihiraukan oleh suaminya dan dianggap tidak adil seperti halnya perempuan lain yang menjadi seorang istri. Sehingga dengan bekal keteguhan hati seorang istri untuk memperjuangkan kesetaraan secara adil yang dialami oleh tokoh Suhita. Hal itu diperkuat dengan penuturan tokoh Suhita yang terdapat pada kutipan berikut:

“Tapi aku tidak boleh larut dalam tangis. Namaku Alina Suhita. Suhita adalah nama pemberian kakek dari ibuku. Ia ingin aku seperti Dewi Suhita. Perempuan Tangguh yang pernah memimpin kerajaan sebesar Majapahit. Perempuan hebat yang tegar walaupun di masa kepemimpinannya ada perang paregreg yang memilukan itu.” (Suhita,2019:4)

Kekuatan Suhita dalam menghadapi perlakuan yang demikian kembali ditegarkan oleh prinsip yang membawainya. Sifat ketegasan dan kekuatan dalam menghadapi segala pergolakan yang memerangi dirinya. Selain esensi diri yang tertanam kuat dalam dirinya seorang Suhita dengan ideologi yang kuat tertanam menjadikan dirinya sebagai perempuan yang memiliki kekuatan dari dalam ataupun luar. Ketetapan hati seorang Suhita dapat dilihat dari ajaran Jawa yang meneguhkan diri dan pandangan dalam menjalankan kehidupannya. Ajaran Jawa yang diberikan oleh leluhurnya sebagai warisan pegangan dalam mengarungi gelombang rumah tangganya sekaligus acuan bagi dirinya dalam membersamai hari-hari yang getir.

Sesuai dengan judul karya sastra yang menjadi objek pengkajian yaitu novel “Hati Suhita”. Pengarang disini ingin menyampaikan maksud bahwa perempuan memiliki keadilan tidak sewenang-wenang dipermainkan ataupun menomorduakan hak yang seharusnya menjadi miliknya. Senada dengan novel hati Suhita ini, bahwa tokoh Suhita mendapatkan perlakuan kekuasaan yang tidak setara dari suaminya Gus Birru. Tokoh Gus Birru yang memiliki kenangan masa lalu dengan perempuan lain yang belum terselesaikan hingga dirinya memulai kehidupan rumah tangga bersama Suhita. Tokoh

Gus Birru memiliki kenangan menjalin hubungan asmara dengan tokoh Rengganis. Tokoh Rengganis disini hadir sebagai konflik kecamuk batin yang dialami oleh tokoh Suhita hingga pada akhirnya Suhita memutuskan untuk menghadapi berbagai pergolakan yang ada dalam dirinya dengan sendirian. Berbekal pijakan Jawa “mikul dhuwur mendem jeru” yang digenggam kuat sebagai pegangan mutlak dalam menerima keadaan yang menyimpannya tanpa penolakan. Namun, Suhita tetap melakukan perlawanan itu dengan ideologi perempuan Jawa yang menjadi pengiring keteguhan dirinya. Suhita menerima apapun yang ada dalam dirinya sembari melawan apapun diskriminasi yang menghalaunya. Kekuatan ajaran Jawa menjadi intensitas untuk berjuang dan bangkit kembali. Seperti halnya oleh tokoh Suhita digambarkan dalam pewayangan Ekalaya yang ada dalam kutipan berikut:

“Ekalaya alias Palgunadi ingin menguasai ilmu Danuweda. Ilmu memanah yang hanya dipunyai Resi Drona. Tapi sang resi menolaknya mentah-mentah karena ia terlanjur bersumpah bahwa ilmu Danuweda hanya akan diturunkan kepada Arjuna, keturunan Hastina. Baginya, Arjunalah yang akan paling pandai memanah di seluruh jagat raya. Penolakan Drona, membuat Ekalaya belajar sendiri. Karena cintanya kepada Resi Drona, ia membuat patung Resi Drona. Ia belajar bersungguh-sungguh. Setiap akan memulai, dia akan minta restu patung itu. Sambil membayangkan patung itu adalah Resi Drona yang sesungguhnya. Maka, secara otodidak ia belajar memanah, olah kridhaning jemparing sampai ilmunya setara dengan Arjuna. Saat tak sengaja keahlian Ekalaya sampai ke telinga murid-murid Drona, sang resi meradang. Bersama Arjuna yang gelisah karena takut tersaingi, mereka mendatangi Ekalaya. Drona meminta dhaksina, sebuah permintaanguru kepada murid sebagai tanda terimakasih. Kau tahu apa yang diminta Resi Drona? Ia meminta cincin mustika ampal yang menyatu dengan ibu jari kanan Ekalaya. Ekalaya lalu memotong ibu jari tangannya dengan lapang dada karena itu permintaan guru. Pada saat itu juga, ia tidak menyadari bahwa dengan terpotongnya ibu jari, musnahlah kemampuan memanah. Kau tahu? Dalam memanah ibu jari adalah alat utama!” (Suhita, 2019:11-12)

Melalui kutipan cerita yang disampaikan didalamnya kisah Ekalaya disini sebagai penggambaran atas kemalangan panjang yang dialami oleh tokoh Suhita. Tokoh Suhita disini begitu merasakan kesepian dan mulai lemahnya daya kekuatan yang dimilikinya dalam melawan segala gejolak yang dialami dirinya. Hal tersebut dapat dilihat dalam perlakuan ekspresif tokoh Suhita yang ada pada kutipan berikut:

“Setiap membayangkan Ratna Rengganis, hatiku melolong panjang dalam ketakutan. Aku tak punya apapun yang bisa membuat Mas Birru memilihku, bahkan meski dia tahu pesantrennya ini berkembang pesat berkat ide dan ketelatenanku momong santri-santrinya. Bahkan meski dia tahu abah dan ummik sangat bergantung padaku.” (Suhita,2019:12)

Pada kutipan tersebut menggambarkan bahwa tokoh Alina Suhita sadar bilamana keinginan untuk meninggalkan Gus Birru adalah langkah yang keliru dalam menghadapi segala kesedihan yang menghampirinya selama tujuh bulan pernikahannya. Hal tersebut juga sebagai suatu bentuk ujian terhadap kesetiaan cintanya kepada Gus Birru dan mempertahankan rumah tangganya meskipun kegetiran diawal berlangsung menghampirinya. Cinta tokoh Alina Suhita besar terhadap tokoh Gus Birru, tidak hanya sebatas pada tali perjudhan ataupun ikatan suci pernikahan dengan berbagai gejolak yang mengiringinya. Melainkan cinta tersebut menjadi cinta yang suci sebagai kekuatannya untuk menyatukan seluruh jiwa dan raga dengan suaminya.

Kekuatan dan keteguhan Suhita dalam mendapatkan hati dan hak sebagai seorang istri dari suaminya tidak hanya berhenti dalam fase pasrah menerima apapun keadaan tanpa penolakan. Tokoh Suhita kembali melakukan perang kecamuk batin. Tanpa disadari dalam setiap dialog ungkapan yang dialami oleh tokoh Suhita penerimaan tindakan yang diterimanya tanpa penolakan terjadi setiap perjalanan kesehariannya. Namun, hal tersebut tidak menyurutkan optimism Suhita untuk tetap mencintai suaminya. Meskipun perlakuan yang diterimanya bertolak dari hal yang dilakukan oleh dirinya kepada suaminya. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

“Seteguh apapun aku bertapa, selama apapun aku bersila merapal do’a, sepanjang apapun ku lafalkan pinta, aku tak mungkin sampai pada pemahaman mengapa aku begitu mencintai Mas Birru. Walau ia begitu dingin. Aku tak mengerti sampai kapan aku bisa bertahan dalam diam. Sikapnya yang acuh sekaligus kasih sayang ummik yang tumpah ruah untukku, membuatku yakin bahwa kendaraan menuju kebahagiaan adalah pengorbanan.” (Suhita,2019:21)

Cinta Alina yang begitu hebat dalam mengarungi apapun yang menjadi penghalang dalam dirinya. Tokoh Alina tetap teguh dalam bingkai cintanya. Alina bersikukuh mempertahankan keadaan yang sedang mematrinya, apapun jalannya dirinya tetap melawan keadaan dengan berbagai taktik jalan untuk mencapai kebahagiaannya secara utuh dan sempurna. Tidak ada kebahagiaan tanpa dasar pengorbanan.

Alina Suhita memiliki ketajaman berpikir dan perempuan ideal dengan seagat penguasaan akan ilmu yang dimilikinya. Oleh karena itu, kedinginan hati Gus Birru

dapat luluh tersebut percikan asmara yang ditorehkan oleh Suhita kepadanya. Pengabsah wangsa menjadi ujung pelengkap dari kisah cinta keduanya. Tokoh Alina Suhita yang memiliki falsafah tinggi yang mampu mengabsahkan kekuasaan suami. Sehingga apapun yang selama ini belum terpenuhi kini menjadi kebahagiaan sepenuhnya akan hak yang terpenjarahkan dialami oleh tokoh Suhita. Pengabsah wangsa menjadi puncak dari kisah cinta yang rumit dan dramatis ini. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan dialog berikut:

“Gus kowe iki harus menemukan perempuan pengabsah wangsa yang tepat. Sebab kowe anak tunggal. Penerusmu ditunggu wong akeh je. Apa itu perempuan pengabsah wangsa? Durung tahu krungu po? Iku lho, perempuan ideal yang menjadi wadah kesaktian dan penerus wangsa leluhur.” (Suhita,2019:148)

Pengabsah wangsa disini memiliki keteguhan nilai diri dan wibawa yang tinggi dari seorang perempuan. Dalam ideologi Jawa serta sebagai pegangan dalam tokoh Suhita diungkapkan bahwa sejatinya perempuan memiliki peranan yang istimewa bukan berarti mengalami penindasan atau ketidaksetaraannya dengan kaum laki-laki, melainkan perempuan sebagai suatu ruh, penenang dan penyejuk. Oleh sebab itu, perempuan harus mandiri, kuat, ulet dan cerdas. Perempuan tidak harus menyandang predikat sebagai pengurus kebutuhan dalam rumah seperti masak, mengurus suami dan anak serta menyusui. Perempuan disini harus menjadi wadah teladan tanpa selalu menggantungkan kepada suaminya. Perempuan sebagai madrasah pertama bagi anak-anaknya kelak, diperlukan kekuatan ketika berdiri untuk menjadi pribadi yang lebih kuat. Perempuan harus memiliki kekuatan batin sebagai bentuk kepribadian yang kokoh dalam menghadapi kerasnya kehidupan. Perempuan dihadirkan sebagai sosok yang memiliki kepribadian tangguh dan memiliki keberanian sebagai bentuk konkretasi dalam masyarakat sekitar. Bentuk ekspresi keteguhan batin Suhita dalam perannya dapat digambarkan dalam kutipan berikut:

“Kadang aku ingin mengadu kepada kedua orang tua ku, tapi kakek mengajarkanku untuk mikul duwur mendem jeru. Aku tidak boleh seenaknya larut mengadukan ini. Sebab aku adalah wanita. Kakek mengajarkan kepadaku bahwa wanita adalah wani tapa, berani bertapa. Inilah yang tak boleh ku lupa: Tapa-Tapak-Telapak. Kakek mengajarkan itu karena di sanalah kekuatan seorang wanita berada. Tapa akan menghasilkan keteguhan diri. Tapa akan mewujudkan dalam tapak. Tapak adalah telapak. Kekuatan wanita ada dalam telapaknya, atau kasih sayangnya. Sesungguhnya di bawah telapak wanita eksistensi dan esensi surge berada.” (Suhita,2019:16)

Dalam novel ini di gambarkan bahwa tokoh Suhita sebagai seseorang yang cerdas dan berwatak tegas. Tokoh Suhita mampu menghadapi sesuatu yang dialaminya dengan pengetahuan yang dimilikinya sebagai ideologi dasar yang dipunyai. Suhita yang mampu menganalogikan semua keadaannya dengan tokoh pewayangan sebagai sumber himmah dan kekuatan untuk berdiri menghadapi segala sesuatu dalam dirinya. Kutipan tersebut sebagai berikut:

“Kehebatan prajurit perempuan itu bahkan sampai membuat pejabat VOC keheranan melihat keterampilan prajurit estri sebagai prajurit berkuda. Ia yang terlatih secara militer, bisa takjub melihat prajurit perempuan Jawa menembakkan salvo dengan teratur dan tepat.” (Suhita,2019:199)

Kutipan dalam novel tersebut menggambarkan bahwa perempuan tidak hanya ditafsirkan sebelah mata saja sebagai tempat penguasaan rumah saja, melainkan sumber positif dari berbagai sudut pandang. Perempuan mampu mengambil peran dalam segala hal tidak hanya sebatas ruang lingkup yang spesifik saja. Perempuan harus memiliki wawasan yang terbuka serta bersifat mandiri akan gagasan serta bersikap independen dalam berpikir dan bertindak. Perempuan memiliki kebebasan dalam bertindak, karena nantinya menjadi sebagai sumbu sinobo atau tempat bertanya bagi putera puterinya, santrinya serta di masyarakat kelak. Kebebasan perempuan ialah sebuah sikap untuk bersikukuh dalam prinsip yang dianut, berpikir secara luas dan menembus batas karena sesuatu yang di pikirkan ialah berkarya dan terus berkarya untuk kemajuan dirinya dan kemanfaatan sekitar. Seperti hal nya yang dicontohkan dalam novel Suhita, tokoh ini mampu mencuatkan dirinya sebagai sosok yang di kagumi banyak orang akan kemampuan dan kecerdasannya dalam memimpin serta meneruskan perjuangan abah ummi nya di pesantren suaminya. Meskipun dalam perjalanan itu tidaklah mudah bagi seorang Suhita menjalaninya sendiri dan menanggungnya dengan penuh keikhlasan. Tanpa adanya bekal pengetahuan Suhita tidak akan mampu melewati setiap badainya yang begitu terjal. Ideologi perempuan begitu penting sebagai penguat seseorang dalam meneguhkan prinsip diri di saat arus badai menghalaui hiruk pikuk rumah tangganya. Perempuan yang cerdas dan cantic serta memiliki pengetahuan yang begitu luas dalam novel ini disuguhkan tokoh Suhita di gambarkan sebagaimana dalam kutipan berikut:

“Ia seperti Srikandi. Cantik, santun, berpengetahuan dan dicintai Mas Birru. Bisakah aku setegar Wara Subadra yang membagi Arjuna kalau kelak Mas Birru memintanya tinggal di rumah ini? Tidak. Itu tidak boleh terjadi. Masih ada abah dan ummik. Mas Birru adalah mustika ampalku. Aku harus mempertahankannya, atau aku hanya akan pilu karena Ekalaya. Hujan turun lagi. Kali ini lebih deras. Aku menangis dalam gelap. Terisak dalam sunyi. Aku ingin lari menembus hujan. Menghambur ke pelukan ibuku. Akulah Suhita, yang dilukai di kerajaanku sendiri. Tanpa satu orang pun membelaku.” (Suhita, 2019:92)

Pada kutipan tersebut digambarkan bahwasanya seorang perempuan yang memiliki idealisme tinggi tidak hanya sekedar nrimo, tetapi harus berani dalam berjuang dengan terjal yang tak mudah. Menjadi wanita tidak hanya sekedar memiliki kewenangan dalam mengatur diri, akan tetapi keberanian dalam mengendalikan dan mengurus sekitar tanpa merusak tatanan konvensi sekitar. Melalui tokoh Suhita digambarkan bentuk usaha dan nilai perjuangan yang tiada bandingan dalam menghadapi segala hal dalam kecamuk dirinya. Suhita tetap terpaku sendiri, meskipun badai rumah tangga terus menggeluti tiap hari. Dirinya yakin bahwasanya suatu saat akan ada titik terang kebahagiaan yang terbalaskan. Dalam penggambaran tokoh Suhita dilukiskan bahwa sikap mikul duwur mendem jero yang selalu ditonjolkan sebagai bentuk atau upaya bahwa wanita memang seharusnya tetap mampu menjunjung tinggi kehormatan dan nasihat orang tua. Tidak hanya itu, sikap tersebut bukan sebatas berhenti dalam relasi orang tua dan anak saja melainkan juga seorang istri kepada suaminya. Istri yang ideal seperti halnya dalam penokohan Suhita, dirinya mampu membawai sebuah masalah dengan tenang dan menyembunyikan permasalahan rumah tangganya. Selain itu, berpegang ideologi yang menjadi patokannya Suhita menahan diri untuk tidak mengadu kepada orang tuanya ataupun mertuanya. Dengan cara berpura-pura bahagia, dirinya menghormati Gus Birru dan menjaga marwahnya.

CONCLUSION(S)

Penelitian ideologi feminis dalam novel “Hati Suhita” karya Ning Khilma Anis dapat disimpulkan bahwa novel tersebut menantang peran dan ekspektasi gender tradisional dalam konteks budaya Jawa. Tokoh protagonisnya Suhita, mewujudkan ideologi feminis dengan mengejar cita-cita pendidikan dan karir serta menantang anggapan umum bahwa perempuan harus dibatasi pada peran domestik. Hubungannya dengan suaminya juga mencerminkan keinginannya untuk mencapai kesetaraan dan saling menghormati, dibandingkan peran tradisional yang tunduk pada perempuan

dalam budaya Jawa. Novel ini menyoroti pentingnya pendidikan perempuan dan pemberdayaan ekonomi dalam mencapai kesetaraan gender.

Keberhasilan Suhita sebagai guru dan advokasinya terhadap hak-hak perempuan menginspirasi perempuan lain di komunitasnya untuk menantang status quo dan menuntut perlakuan yang lebih baik. Secara keseluruhan, novel "Hati Suhita" menawarkan gambaran ideologi feminis yang kuat dalam konteks budaya Jawa, menantang pembaca untuk memikirkan kembali peran dan ekspektasi gender tradisional. Hati Suhita oleh Ning Khilma Anis adalah sebuah novel yang menceritakan tentang ketabahan seorang perempuan trah Jawa dalam menghadapi gejolak rumah tangganya. Berbekal wawasan ideologi yang menjadi patokan dari dalam dirinya, tokoh Suhita mampu menghadapi kecamuk di setiap alur rumah tangganya. Hingga akhirnya, mustika ampal dan pengabsah wangsa menjadi ujung dari kisah rumit pergolakan cinta Suhita. Kemasan dalam novel ini yang begitu apik, menyuguhkan filosofi Jawa yang begitu kental sehingga menumbuhkan kesan yang menarik dan ruh yang hidup dari tokoh Suhita tersebut.

Perjuangan seorang perempuan dalam memahami dirinya sendiri dan memilih antara ketakutan dan kemerdekaan. Dalam konteks hegemoni feminisme perempuan di dalam cerita ini dapat dikatakan sebagai sebuah ideologi yang berbeda, terpisah, dan menyendiri. Selain itu, perempuan di dalam cerita ini juga dapat dikatakan sebagai sebuah simbol kemerdekaan dan perjuangan melawan adat istiadat yang kuno dan paternalistik. Kajian hegemoni feminis pada Hati Suhita dapat melihat bahwa perempuan di dalam cerita ini menghadapi banyak tantangan. Perempuan dalam adat masyarakat tradisional Minangkabau diharapkan untuk menjadi perantara antara dunia manusia dan roh serta memiliki peran yang khusus dalam upacara adat seperti pernikahan dan kematian. Namun, perempuan di dalam cerita ini juga menunjukkan kemandirian dan ketekunan dalam menuntut hak-haknya terutama dalam hal pendidikan dan kebebasan berpikir.

Dalam konteks ini, perempuan di dalam Hati Suhita dapat dianggap sebagai sebuah ideologi yang berbeda dari ideologi laki-laki. Perempuan diharapkan untuk menjadi pelindung dan pelayan, sementara laki-laki diberi kekuasaan dan wewenang yang besar dalam masyarakat tradisional. Perempuan di dalam cerita ini menunjukkan bahwa mereka mampu berada di luar peran yang telah ditentukan oleh masyarakat dan

bahwa mereka memiliki kemampuan dan kepribadian yang berbeda. Secara keseluruhan, Hati Suhita dapat dikatakan sebagai sebuah karya yang berpengaruh dalam menggambarkan perempuan sebagai sebuah ideologi yang berbeda dan berjuang untuk memahami diri sendiri dan memilih antara ketakutan dan kemerdekaan. Kajian hegemoni feminis pada cerita ini dapat memberikan pengaruh positif bagi pembaca yang ingin memahami lebih dalam tentang peran dan konsekuensinya dari perempuan di dalam masyarakat ataupun budaya Melayu.

REFERENCES

- AKA Shofiani. 2022. Citra Perempuan Pesantren dalam Novel Hati Suhita Karya Anis Khilma. Sastranesia: STKIP Jombang
- Aminuddin. 2019. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Anis, Khilma. 2019. Hati Suhita. Kotagede: Telaga Aksara.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiman, Kris. 2000. Feminis Laki-Laki dan Wacana Gender. Magelang: Indonesia Tera.
- Cresswell. (2010). Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta: PustakaBelajar.
- Dagun, Save M. 1992. Maskulin dan Feminim: Pria dan Wanita dalam Fisiologi, Psikologi, Seksual, Karier dan Masa Depan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Denzin & Lincoln. 2009. Handbook of Qualitative Research ... Pemberitaan LGBT di Republika dan BBC News Model Robert N Entman)
- Djojoseuroto, Kinayati. 2006. Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya. Yogyakarta: Penerbit Pustaka
- Eisenhart, Margaret. 2015. Educational Ethnography Past, Present, and Future: Ideas to Think With. journal Educational Researcher Of Fresno Pacific Univ on January 17.
- Emzir. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data. Jakarta :PT Raja Grafindo Persada Pusat.
- Endraswara, Suwardi. 2003. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Widayatama.
- Fakih, Mansour. 2008. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Belajar. Handayani, Trisakti dan Sugiharti. 2008. Konsep Penelitian Gender. Malang: UMM Press.
- Hellwig, Tineke, 1994. In The Shadow of Change: Women In Indonesian Literature, Berkeley: University of California, Center for Southeast Asian Studies,
- Sujarweni, V. Wiratna. (2019) Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi. Yogyakarta: Pustaka Baru Press

Suryana. (2010). Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung: UPI

Siswantoro. 2016. Metode Penelitian Sastra. Yogyakarta : Pustaka Pelajar